

# **Pengembangan LKPD Menggunakan Pendekatan Multikultural untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika dan Sikap Sosial Siswa**

Masrurotu Zahary, Haninda Bharata, Sugeng Sutiarto  
Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1  
email: [Masrurotuz@gmail.com](mailto:Masrurotuz@gmail.com) Telp 081271980603

***Abstract:** This development research aimed to determine the effectiveness of LKPD product development using multicultural approach to improve the ability of understanding mathematical concepts and students' social attitudes. The study design and development stages took 7 Borg & Gall, such as: a preliminary study and data collection, planning, development of draft product, the initial field trials, revision of the results of trials, field trials, as well as the dissemination and implementation. The subjects of this research were students of MTs Negeri 1 Lampung Selatan in academic year of 2016/2017 and some experts at every stage of development. The result of LKPD product development that begins with preliminary study shows that LKPD development using multicultural approach is needed to support learning. This was supported by through the analysis of data on field trials have shown that an increase in the ability of understanding mathematical concepts and social attitudes after being given LKPD using a multicultural approach to effective category.*

Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas LKPD menggunakan pendekatan multikultural dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika dan sikap sosial siswa. Desain penelitian pengembangan mengambil 7 tahapan Borg & Gall, diantaranya yaitu: studi pendahuluan dan pengumpulan data, perencanaan, pengembangan draf produk, uji coba lapangan awal, revisi hasil uji coba, uji coba lapangan, serta desiminasi dan implementasi. Subjek penelitian pengembangan ini adalah siswa-siswi MTs Negeri 1 Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017. Hasil penelitian pengembangan pada studi pendahuluan menunjukkan bahwa pengembangan LKPD menggunakan pendekatan multikultural sangat dibutuhkan untuk menunjang pembelajaran.. Hal tersebut didukung oleh hasil analisis data pada uji coba lapangan telah menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematika dan sikap sosial setelah diberikan LKPD menggunakan pendekatan multikultural dengan kategori efektif.

**Kata Kunci:** LKPD menggunakan pendekatan multikultural, Pemahaman Konsep Matematika, Sikap Sosial Siswa

## PENDAHULUAN

Belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya serta bukan pula karakteristik seseorang sejak lahir. Hal tersebut sejalan dengan pandangan menurut Robbins (dalam Trianto, 2010: 15-16) belajar adalah suatu proses aktif di mana siswa membangun (mengkonstruksi) pengetahuan baru berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimilikinya. Pandangan konstruktivisme mengungkapkan belajar bukanlah semata-mata mentransfer pengetahuan yang ada di luar dirinya, tetapi lebih pada bagaimana otak memproses dan menginterpretasikan pengalaman yang baru dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya dalam format yang baru. Sehingga, perubahan yang dimaksud adalah perubahan perilaku tetap berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan kebiasaan baru yang diperoleh individu itu sendiri melalui pengalamannya.

Perubahan perilaku tetap tersebut tidak mungkin terjadi tanpa adanya usaha. Usaha yang dapat dilakukan seseorang untuk melakukan perubahan perilaku yang tetap tersebut baik pada pengetahuan, pemahaman, keterampilan, maupun kebiasaannya, dapat dilakukan dengan jalan mengikuti pendidikan. Berdasarkan pernyataan tersebut telah tercermin pentingnya pendidikan bagi manusia dalam kehidupannya.

Hal tersebut didukung oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang mana mengemukakan bahwasanya manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia

tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) juga telah menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Berkaitan dengan pernyataan tersebut pendidikan yang dibutuhkan bagi manusia dalam kehidupan tentunya adalah pendidikan yang baik guna membantu manusia dalam mengembangkan potensi pribadi yang dimilikinya. Menurut Buchori (Trianto, 2009: 5) pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk suatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, dibutuhkan pemahaman konsep yang tepat guna memecahkan segala permasalahan yang mungkin akan ditemui siswa dalam kehidupannya.

Pentingnya pemahaman konsep juga menjadikan hal tersebut sebagai salah satu tujuan pembelajaran matematika yang telah diatur dalam peraturan menteri pendidikan nasional (Permendiknas). Menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. Berkaitan dengan pernyataan tersebut telah jelas bahwa pemahaman konsep dalam matematika sangat diperlukan bagi siswa, karena ketika siswa sudah paham dengan konsep yang ada maka siswa akan lebih mudah dalam menyelesaikan sebuah permasalahan dan hal tersebut tentunya akan membuka peluang bagi keberhasilan siswa itu sendiri. Namun sesungguhnya tujuan pendidikan nasional tidak terhenti hanya pada pemahaman konsep dari materi yang diberikan melainkan ter-

tuju pula pada pembentukan karakter siswa.

Pembentukan karakter yang dimaksud ialah merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat. Sehingga, dengan karakter yang terbentuk pada diri siswa memungkinkan tidak terjadinya lagi konflik antar suku, antar agama bahkan pertikaian antar warga yang dipicu oleh hal-hal yang sepele dan agar tidak terjadi lagi tawuran antar pelajar, antar siswa baik dengan sesama maupun dengan pihak lain yang sering juga disebabkan oleh kesalahpahaman semata. Guna membentuk karakter siswa seperti yang diharapkan maka dibutuhkan kiranya penanaman sikap sosial yang lebih dalam pada diri siswa itu sendiri.

Pentingnya pembentukan karakter siswa melalui penanaman sikap sosial dalam hal menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya seperti yang tercantum pada kompetensi inti dalam kurikulum 2013 didukung oleh banyak penelitian yang mana telah membuktikan dampak positif pendidikan karakter terhadap keberhasilan akademik. Melalui buletin hasil studi Marvin Berkowitz dari *University of Missouri St. Louis* (dalam Darman-syah, 2014) diungkapkan bahwa terdapat peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang

menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan adanya penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik. Selain itu dikemukakan juga hasil temuan Wilkins (dalam Asmarawati, 2016) bahwa siswa yang mempunyai sikap positif lebih tinggi mempunyai persepsi pandangan matematika lebih luas dan motivasi belajar lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas mental siswa dalam mengkonstruksikan pengetahuan dan sikap siswa merupakan faktor pembeda yang menentukan tingkat pengetahuan yang ada dalam diri siswa.

Guna membangun interaksi sosial yang efektif dalam rangka pembentukan karakter maka pendekatan multikultural dapatlah digunakan sebagai solusi tepat untuk meningkatkan sikap sosial siswa. Melalui pernyataannya Amirin (2015: 15) mengatakan bahwa pendekatan multikultural, yaitu pendekatan pendidikan yang mengupayakan agar nilai-nilai budaya ke- daerahan (suku bangsa) dan agama di Indonesia dapat dipahami, dihargai, dan dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan dengan berlandaskan semboyan "*bhinneka tunggal ika*" dan falsafah pancasila, dengan mengedepankan toleransi dan kerukunan antar budaya dan pemeluk agama. Sehingga, ketika kedamaian telah terbentuk akan dengan mudah bagi siswa untuk bekerja sama mencapai tujuan dalam pendidikannya.

Guna mewujudkan tujuan pembelajaran tersebut baik dalam hal pemahaman konsep matematika maupun pembentukan karakter melalui penanaman sikap sosial siswa maka dibutuhkan upaya guru untuk menyiapkan dan mengolah proses pembelajaran di mana siswa tidak lagi ha-

nya mengenal dan mengetahui, tetapi mampu mengungkapkan kembali konsep dalam bentuk yang lebih mudah dimengerti serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, juga dibutuhkan upaya untuk menyiapkan dan mengolah proses pembelajaran yang mengedepankan toleransi dan kerukunan antar budaya dan pemeluk agama sehingga menimbulkan sifat tenggang rasa dan toleransi antar sesama melalui penanaman sikap sosial yang akan membawa siswa dalam suasana belajar yang nyaman guna mencapai keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam membantu siswa mencapai keberhasilan tujuan pembelajarannya adalah dengan menyiapkan komponen penting pembelajaran yakni sumber belajar. Sumber belajar adalah daya yang bisa dimanfaatkan guru guna kepentingan proses pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagian atau keseluruhan (Sudjana, 2003: 76). Sehingga hal tersebut dapat mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu.

Guna menjamin bahwa sumber belajar tersebut sebagai sumber belajar yang cocok digunakan dalam pembelajaran, maka sumber belajar harus memenuhi persyaratan. *Pertama*, sumber belajar harus mampu memberikan kekuatan dalam proses belajar mengajar sehingga tujuan instruksional dapat tercapai secara maksimal. *Kedua*, sumber belajar harus mempunyai nilai-nilai instruksional edukatif, yaitu dapat mengubah dan membawa perubahan yang sempurna terhadap tingkah laku sesuai dengan tujuan yang ada. *Ketiga*, sumber belajar haruslah dapat tersedia dengan

cepat, harus memungkinkan siswa untuk memacu diri sendiri dan harus bersifat individual yakni memenuhi berbagai kebutuhan para siswa dalam belajar mandiri.

Guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, salah satu sumber belajar yang dapat digunakan guru untuk menunjang proses pembelajaran adalah lembar kerja peserta didik (LKPD). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Widjajanti (2008) dimana ia mengatakan LKPD merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dikembangkan oleh pendidik sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Akan tetapi LKPD yang beredar saat ini masih bersifat praktis, cenderung tidak menarik dan tidak inovatif serta, tidak menekan proses yang kiranya dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika dan sikap sosial yang dapat membantu menciptakan toleransi dan kerukunan antar budaya dan pemeluk agama dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.

Belum tersedianya LKPD yang dianggap dapat memenuhi kebutuhan siswa maupun pendidik dalam proses pembelajaran menjadi penyebab tidak diminatinya penggunaan LKPD di sekolah-sekolah yang ada, khususnya di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Lampung Selatan pada mata pelajaran matematika. Namun, pada perjalanannya penggunaan sumber belajar berupa buku teks pembelajaran matematika juga dirasa belum cukup maksimal menunjang pembelajaran siswa di MTsN 1 Lampung Selatan. Berdasarkan hasil pra survei yang telah dilakukan peneliti di MTsN I Lampung Selatan diketahui bahwa di sekolah tersebut sumber belajar matematika yang digunakan sebagai penunjang pembelajaran ha-

nya buku teks pembelajaran matematika.

Penggunaan buku teks tersebut belumlah cukup untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan baik pada pemahaman konsep matematika siswa maupun sikap sosial siswa. Melalui hasil ujian semester genap tahun 2015/2016 pada kelas VII menunjukkan bahwa lebih dari 50% siswa di sekolah tersebut yang berjumlah 283 siswa belum memenuhi KKM pada mata pelajaran matematika yakni 75. Hal tersebut diduga menjadi salah satu faktor penyebab siswa belum tercapainya tujuan pembelajaran baik pada peningkatan pemahaman konsep matematika maupun sikap sosial siswa. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengembangkan LKPD menggunakan pendekatan multikultural untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika dan sikap sosial siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran nasional yang ada seoptimal mungkin.

## METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah penelitian pengembangan yang mengacu pada metode penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (R&D)*. Penelitian ini menggunakan tahap-tahap penelitian menurut Borg dan Gall (Sukmadinata, 2008: 169-170) dengan mengambil 7 langkah dalam pelaksanaan strategi penelitian dan pengembangan diantaranya yaitu, studi pendahuluan dan pengumpulan data (*research dan information collecting*), perencanaan (*planning*), pengembangan draf produk (*develop preliminary from of product*), uji coba lapangan awal (*preliminary field testing*) meliputi uji ahli, uji perseorangan, dan uji kelompok kecil,

merevisi hasil uji coba (*main product revision*), uji coba lapangan (*main field testing*), serta desiminasi dan implementasi (*dessimination and implementation*). Produk yang akan dikembangkan dalam penelitian ini berupa pengembangan LKPD menggunakan pendekatan multikultural untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika dan sikap sosial siswa pada materi statistika. Subjek penelitian pengembangan ini adalah siswa-siswi MTs Negeri 1 Lampung selatan Tahun Pelajaran 2016/2017 dan beberapa ahli pada tahapan pengembangannya. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif (observasi dan wawancara) dan data kuantitatif (angket dan tes).

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari tes dan nontes. Tes berupa *pretest* dan *posttest* kemampuan pemahaman konsep matematika. Nontes berupa skala sikap sosial. Instrumen ini diujicobakan terlebih dahulu di kelas VIII. Setelah uji coba instrumen, kemudian dilanjutkan dengan uji validitas dan reliabilitas pada skala sikap sosial, dilanjutkan uji tingkat kesukaran, dan daya pembeda untuk tes kemampuan pemahaman konsep. Hasil validitas dan reliabilitas instrumen sikap sosial tersebut tersaji pada Tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Uji Coba Validitas Instrumen Variabel Sikap Sosial**

Nomor Pernyataan	$r_{xy}$	Kriteria
1.	0,499	Valid
2.	0,685	Valid
3.	0,669	Valid
4.	0,385	Valid
5.	0,456	Valid
6.	0,435	Valid
7.	0,397	Valid
8.	0,487	Valid
9.	0,370	Valid
10.	0,364	Valid
11.	0,395	Valid

Nomor Pernyataan	$r_{xy}$	Kriteria
12.	0,374	Valid
13.	0,367	Valid
14.	0,615	Valid
15.	0,534	Valid
16.	0,529	Valid
17.	0,455	Valid
18.	0,631	Valid

Tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan dalam instrumen penelitian variabel sikap sosial diatas adalah valid. Selanjutnya nilai *Cronbach's Alpha* hasil uji reliabilitas adalah sebesar  $0,790 > 0,70$ , yang berarti instrumen penelitian reliabel dalam mengukur sikap sosial. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen yang diujicobakan memenuhi kriteria angket layak digunakan untuk mengambil data dalam penelitian. Hasil validitas instrumen pada tes kemampuan pemahaman konsep matematika siswa tersaji pada Tabel 2.

**Tabel 2. Validitas Instrumen Tes Kemampuan Pemahaman Konsep**

Nomor Soal	$r_{xy}$	Keterangan
1	0,870	Valid
2	0,755	Valid
3	0,848	Valid
4	0,858	Valid
5	0,773	Valid
6	0,874	Valid

Sudijono (2008: 209) mengemukakan bahwa suatu tes dikatakan baik apabila memiliki nilai reliabilitas  $\geq 0,70$ . Berdasarkan hasil uji coba instrumen tes kemampuan pemahaman konsep, diperoleh nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,897. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen yang diujicobakan memiliki reliabilitas yang tinggi sehingga instrumen tes ini dapat digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep siswa. Hasil tingkat kesukaran disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 3. Tingkat Kesukaran Butir Soal**

Nomor Soal	Indeks TK	Interpretasi
1	0,447	Sedang
2	0,473	Sedang
3	0,435	Sedang
4	0,323	Sedang
5	0,345	Sedang
6	0,411	Sedang

Melihat hasil perhitungan tingkat kesukaran butir soal yang diperoleh, maka instrumen tes kemampuan pemahaman konsep yang sudah diujicobakan telah memenuhi kriteria tingkat kesukaran soal yang sesuai dengan kriteria yang diharapkan. Hasil perhitungan daya pembeda butir soal disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Daya Pembeda Butir Soal**

Nomor Soal	Indeks TK	Interpretasi
1	0,303	Baik
2	0,311	Baik
3	0,313	Baik
4	0,336	Baik
5	0,309	Baik
6	0,305	Baik

Melihat hasil perhitungan daya pembeda butir soal yang diperoleh, maka instrumen tes yang sudah diujicobakan telah memenuhi kriteria daya pembeda soal yang sesuai dengan kriteria yang diharapkan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah pengumpulan data lewat instrumen kemudian dikerjakan sesuai dengan prosedur penelitian dan pengembangan. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu: (1) analisis data studi pendahuluan berupa hasil observasi dan wawancara, dianalisis secara deskriptif, (2) analisis data kelayakan berupa skala kelayakan, dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif, (3) analisis data uji coba lapangan awal berupa analisis data uji perorangan

(*one to one*) berupa skala keterbacaan, dianalisis menggunakan skala Likert, serta analisis data uji kelas kecil (*small group*) berupa lembar efisiensi waktu membaca, dianalisis secara deskriptif, dan (4) analisis data uji coba lapangan meliputi analisis data angket sikap sosial dan kemampuan pemahaman konsep siswa dengan *pretest* dan *posttest*, dianalisis dengan menggunakan uji-t dan *N-Gain*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengembangan LKPD ini dilakukan di MTs Negeri 1 Lampung Selatan dengan siswa kelas VII D sebagai kelas yang diberikan perlakuan. Hasil penelitian pengembangan ini mengacu pada strategi penelitian dan pengembangan (*research and development*) menurut Borg dan Gall (Sukmadinata, 2008: 169-170) yaitu, studi pendahuluan dan pengumpulan data, perencanaan (*planning*) dan pengembangan draf produk, uji coba lapangan awal, dan uji coba lapangan. Tahap ini dilakukan sebelum dilaksanakan penelitian untuk melihat masalah yang terjadi di lapangan. Studi ini dilakukan dengan melakukan observasi di kelas dilanjutkan wawancara kepada guru mata pelajaran untuk memperjelas hasil observasi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa kurang aktif ketika diminta guru membaca materi yang ada di buku teks. Siswa lebih antusias ketika guru menjelaskan di depan kelas. Penyampaian materi pembelajaran yang berlangsung satu arah dan kurangnya kegiatan pembelajaran yang dapat memotivasi rasa keingintahuan siswa menyebabkan masih banyak siswa tidak aktif dan kurang antusias ketika guru menyampaikan materi pembelajaran matematika di depan kelas.

Hal tersebut menjadi penyebab kurang termotivasinya siswa untuk mengikuti pembelajaran matematika dan juga menimbulkan ketidakyakinan siswa pada kemampuan diri mereka sendiri dalam menyelesaikan masalah-masalah matematika yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terlihat pada saat siswa diminta untuk mengerjakan beberapa soal matematika di depan kelas hanya terdapat beberapa siswa yang mau mencoba mengerjakan sementara siswa yang lain memperlihatkan sikap acuh tak acuh terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung. Bahan ajar yang digunakan guru di kelas berupa buku teks kurikulum 2013 dan buku kumpulan soal-soal latihan sebagai buku tambahan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemakaian buku teks kurikulum 2013 sulit diterapkan karena penyampaian materi yang tidak runtut, bahasa yang digunakan terlalu tinggi bagi siswa dan tingkat kesulitan soal yang sangat bervariasi juga terasa sulit, hal tersebut dikarenakan tidak sesuai dengan kondisi, maupun karakteristik siswa. Selanjutnya, dilakukan wawancara kepada guru sejawat untuk mengetahui tingkat ketuntasan siswa pada materi statistika. Hasil wawancara yang dilakukan observer terhadap guru mata pelajaran matematika khususnya materi statistika, bahwa kurang dari 50% siswa mencapai KKM. Ketika belajar matematika siswa mengalami kesulitan dalam menggunakan konsep statistika. Dari identifikasi masalah yang muncul, maka dikembangkanlah LKPD menggunakan pendekatan multikultural yang menjadi alternatif untuk mengatasinya.

Tahap perencanaan dan pengembangan draf produk diawali dengan menyusun LKPD menggunakan pen-

dekatan multikultural yang memiliki beberapa ketentuan yang menjadi pedoman, diantaranya judul yang harus sesuai dengan kebutuhan, kompetensi dasar dan indikator yang harus dicapai oleh siswa. LKPD ini pula didesain sedemikian rupa agar siswa mampu menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga senantiasa siswa mampu mencapai kompetensi dasar dan indikator yang telah ditentukan. Susunan bahan ajar secara garis besar, yaitu: sampul berisi judul besar LKPD, bagian pembuka berisi kompetensi dasar dan indikator pembelajaran mengenai hal-hal yang harus dicapai selama pembelajaran menggunakan LKPD yang digunakan dalam penelitian dan pada lembar bagian pembuka juga memperlihatkan bahwa dalam pengerjaan LKPD menggunakan pendekatan multikultural bahwasanya senantiasa siswa harus bekerja sama dengan siswa lainnya, bagian isi mengenai kegiatan inti pembelajaran pada LKPD menggunakan pendekatan multikultural tersebut disusun sesuai dengan prinsip pendekatan multikultural dalam pembelajaran itu sendiri diantaranya, yakni: memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dalam keberagaman budaya, keberagaman budaya menjadi dasar mengembangkan berbagai komponen LKPD seperti tujuan, konten, proses dan evaluasi, serta budaya di lingkungan unit pendidikan dijadikan sumber belajar dan objek studi dari kegiatan belajar siswa, serta berisi ilustrasi dan pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam LKPD tersebut membantu siswa meningkatkan pemahaman konsep matematika dan sikap sosial siswa khususnya dalam materi statistika, bagian penutup berisi refleksi dan penguatan pembentukan ka-

rakter siswa yang dapat kembali mengarahkan siswa pada peningkatan sikap sosial siswa juga daftar pustaka yang digunakan untuk menyusun LKPD.

Uji yang dilakukan setelah tahap perencanaan dan pengembangan draf produk adalah uji coba lapangan awal (uji ahli, uji perorangan, dan uji kelompok kecil). LKPD yang dikembangkan divalidasi oleh dua orang ahli yaitu ahli materi dan ahli media. Hasil validasi ahli menunjukkan bahwa LKPD menggunakan pendekatan multikultural telah memenuhi standar kelayakan isi, media, dan bahasa serta layak digunakan dan termasuk dalam kategori baik.

Uji yang dilakukan setelah uji ahli adalah uji perorangan (*one to one*). Pada uji ini, LKPD yang telah direvisi, selanjutnya diujicobakan pada enam orang siswa kelas VII yang akan menempuh materi statistika dengan kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Uji ini dilakukan untuk mengetahui keterbacaan dan tanggapan siswa terhadap LKPD menggunakan pendekatan multikultural menunjukkan skor 60,33 dengan kategori baik. Uji selanjutnya adalah uji kelompok kecil (*small group*) terdiri dari sepuluh orang siswa kelas VII yang akan menempuh materi statistika dengan kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Uji ini dilakukan dengan tujuan untuk mengukur efisiensi waktu membaca materi dalam LKPD menggunakan pendekatan multikultural. Hasil pengukuran efisiensi waktu membaca menunjukkan rata-rata 14,925 menit dengan waktu lama membaca terlama 20 menit termasuk dalam kategori sangat baik.

Selain uji di atas dilakukan uji coba lapangan untuk menguji keefektifitasan LKPD menggunakan multikultural. Tahap ini dikenakan pada



kelas VII D MTsN 1 Lampung Selatan. Data tes kemampuan pemahaman konsep matematika dan sikap sosial siswa pada materi statistika diperoleh melalui *pretest* dan *posttest* yang telah dilaksanakan pada awal dan akhir pembelajaran pada materi tersebut. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan bantuan SPSS *for window* versi 18.0, diterangkan secara rinci sebagai berikut:

Hasil perhitungan uji efektivitas sikap sosial siswa, diperoleh bahwa nilai rata-rata gain ternormalisasi adalah 0,50, dimana  $0,50 > 0,30$  yang secara deskriptif menunjukkan bahwa LKPD menggunakan pendekatan multikultural cukup efektif meningkatkan sikap sosial siswa atau dengan kata lain pengembangan LKPD menggunakan pendekatan multikultural adalah cukup efektif dalam meningkatkan sikap sosial siswa.

Hasil analisis deskriptif ini juga diperkuat dengan melakukan uji statistik parametrik berupa uji *t* berpasangan (*Paired Sample t test*). Melalui *Paired Samples Statistics*, diketahui bahwa terjadi perbedaan rata-rata antara nilai sikap sosial siswa sebelum (*pretest*) dan nilai sikap sosial sesudah (*posttest*) yaitu dengan nilai rata-rata *pretest* 68,86 dan nilai rata-rata *posttest* 84,75. Artinya bahwa terjadi peningkatan sikap sosial setelah digunakan LKPD dengan pendekatan multikultural pada pembelajaran matematika.

Selanjutnya *paired samples correlation*, didapatkan angka korelasi antara kedua variabel yaitu 0,122 dengan signifikansi sebesar 0,436. Setelah didapatkan angka korelasi dan signifikansi, maka didapatkan nilai  $t_{hitung}$  yaitu *paired samples test*. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa  $t_{hitung}$  yang dihasilkan

adalah -13,182 dengan signifikansi  $p = 0,000$  dan tingkat kepercayaan 95%, maka  $p < 0,05$ , yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Jadi kesimpulannya adalah karena keputusannya  $H_0$  ditolak artinya terjadi peningkatan pada nilai *posttest* atau nilai *posttest* lebih baik dari nilai *pretest*.

Berdasarkan tabel tersebut juga dapat diketahui bahwa terjadi perbedaan signifikan antara nilai sikap sosial siswa sebelum diberikan pembelajaran menggunakan LKPD pendekatan multikultural dan sesudah diberikan pembelajaran menggunakan LKPD pendekatan multikultural yaitu 0,000. Perbedaan tersebut bersifat peningkatan. Dilihat dari rata-rata gain ternormalisasi dari skor *pretest* dan *posttest* sikap sosial yang diperkuat dengan uji *t* maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan LKPD menggunakan pendekatan multikultural dapat meningkatkan sikap sosial siswa dengan kategori cukup efektif.

Hasil perhitungan uji efektivitas kemampuan pemahaman konsep matematika siswa, diketahui bahwa nilai rata-rata gain ternormalisasi adalah 0,71, artinya bahwa nilai ini lebih dari atau sama dengan 0,70 yang berarti secara deskriptif terjadi peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa yang tergolong tinggi setelah diberikannya pembelajaran dengan menggunakan LKPD pendekatan multikultural atau dengan kata lain pengembangan LKPD menggunakan pendekatan multikultural adalah efektif dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa.

Hasil analisis deskriptif ini diperkuat dengan melakukan uji statistik parametrik berupa uji *t* berpasangan (*paired sample t test*). Berdasarkan hasil penghitungan uji *t*

berpasangan pada *Paired Samples Statistics*, diketahui bahwa terjadi perbedaan rata-rata antara nilai kemampuan pemahaman konsep matematika siswa sebelum (*pretest*) dan nilai kemampuan pemahaman konsep matematika siswa sesudah (*posttest*) yakni nilai rata-rata *pretest* 32,97 dan nilai rata-rata *posttest* 79,83. Artinya bahwa terjadi peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa setelah digunakannya LKPD pendekatan multikultural pada pembelajaran matematika.

Selanjutnya yaitu *paired samples correlation*, didapatkan angka korelasi antara kedua variabel yaitu 0,684 dengan signifikansi sebesar 0,000. Setelah didapatkan angka korelasi dan signifikansi, maka didapatkan nilai  $t_{hitung}$  pada *paired samples test*. yang dihasilkan adalah -36,711 dengan signifikansi,  $p = 0.000$  dan tingkat kepercayaan 95%, maka  $p < 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak. Jadi kesimpulannya adalah karena keputusannya  $H_0$  ditolak maka terjadi peningkatan pada nilai *posttest* atau nilai *posttest* lebih baik dari nilai *pretest*. Dapat diketahui bahwa terjadi perbedaan signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* kemampuan pemahaman konsep matematika siswa. Sebelum (*pretest*) digunakannya LKPD pendekatan multikultural dan sesudah (*post-test*) digunakannya LKPD pendekatan multikultural yaitu 0,000.

Berdasarkan hasil perhitungan indeks gain yang diperkuat dengan uji  $t$ , diketahui bahwa terjadi peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengembangan LKPD menggunakan pendekatan multikultural dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika dan sikap sosial siswa sebagai kategori efektif.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh kesimpulan yaitu: *Pertama*, Pengembangan LKPD menggunakan pendekatan multikultural diawali dengan studi pendahuluan menggunakan pedoman dan observasi. Hasil studi pendahuluan tersebut menunjukkan bahwa LKPD menjadi kebutuhan dalam penunjang pembelajaran yang perlu dikembangkan yang dapat dijadikan sarana guna meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika maupun karakter siswa yang ditunjukkan melalui sikap sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hasil validasi menunjukkan bahwa LKPD telah layak untuk digunakan dan termasuk dalam kategori baik. Hasil akhir dari penelitian pengembangan ini sendiri berupa LKPD menggunakan pendekatan multikultural pada materi statistika kelas VII SMP/MTs. *Kedua*, LKPD menggunakan pendekatan multikultural mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika dan sikap sosial siswa. Nilai rata-rata gain ternormalisasi sikap sosial siswa mencapai  $0,50 > 0,30$  dan nilai rata-rata gain ternormalisasi pada hasil tes kemampuan pemahaman konsep matematika siswa mencapai  $0,71 > 0,70$  yang mana kedua hasil perhitungan tersebut secara deskriptif menunjukkan menunjukkan adanya peningkatan skor kemampuan pemahaman konsep dan sikap sosial siswa setelah diberikannya LKPD menggunakan pendekatan multikultural.

## DAFTAR PUSTAKA

Asmarawati, Endah., Riyadi, dan Imam Sujadi. 2016. Proses Integrasi Sikap Sosial dan Spiritual dalam Pembelajaran Matematik

- Pada Siswa Kelas VII SMP di Kecamatan Purwodadi. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*. (Online), Vol.4, No.1, (<http://jurnal.fkip.uns.ac.id>) diakses 10 Februari 2017.
- Amirin, Tatang M. 2012. Implementasi Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. (Online) Volume 5, Nomor 1, ([https://solider.or.id/sites/default/files/jurnal%20pembangunan%20pendidikan\\_0.pdf](https://solider.or.id/sites/default/files/jurnal%20pembangunan%20pendidikan_0.pdf)) diakses 5 Juli 2016.
- Darmansyah. 2014. *Teknik Penilaian Sikap Spiritual dan Sosial dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar 8 Surau Gadang Hanggalo*. [Online] Tersedia: [eprints.ums.ac.id/45592/15/NA\\_SKAH.pdf](http://eprints.ums.ac.id/45592/15/NA_SKAH.pdf) [10 Februari 2017]
- Depdiknas. 2006. *Permendiknas No.-22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta : Depdiknas.
- Sudijono, Anas. 2008. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana., Ahmad Rifai. 2003. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Widjajanti, Endang. 2008. *Kualitas Lembar Kerja Siswa*. [Online] <http://staff.uny.ac.id/system/files/pengabdian/endang.../kualitas-lks.pdf> [12 September 2016]